

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tenggelamnya peradaban Islam pada abad ke-14 sampai abad ke-19, umat Islam menjalani fase-fase sejarah yang paling buruk. Sementara dalam waktu bersamaan Eropa mulai membangun dirinya dan melangkah dengan cepat menuju ke arah kemajuan. Dunia Islam yang semula kuat dan jaya dalam bidang politik, satu demi satu menjadi negeri jajahan bangsa Barat. Kecuali Turki Usmani, Hijaz, Persia dan Afganistan, seluruh wilayah dunia Islam adalah negeri-negeri jajahan yang dieksploitasi demi kepentingan penjajah¹. Cantwell Smith melukiskan corak baru interaksi Barat-Timur ketika peradaban Islam melemah bahwa bila dalam kontak Barat-Timur pada masa sebelumnya Islam berada di pihak yang kuat, maka persentuhan dunia Islam dengan dunia Barat di abad itu seakan-akan memperlihatkan Islam sebagai sesuatu yang tidak berdaya dalam penerimaan yang pasif dari segala pengaruh yang datang dari Barat²

1. Carl Brockelman, *Histori of The Islamic People*, Routledge & Kegan Paul, 1980, hal. 345.

2. Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History*, Princeton University Press, New Jersey, 1957, hal. 14.

Ada banyak analisa tentang penyebab keruntuhan peradaban Islam tersebut. Di antaranya adalah karena berkembangnya khurafat dan telah menjauhnya kaum Muslim dari ajarannya yang asli. Analisa lainnya bahwa kemunduran umat Islam disebabkan karena perpecahan di kalangan bangsa-bangsa Muslim, atau kejumudan dan kebodohan oleh tertutupnya pintu ijtihad³. Karenanya dapat dipahami adanya keragaman penekanan dari gerakan pemikiran Islam di berbagai wilayah dunia Islam dalam memberikan solusi untuk membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam.

Gerakan Wahabiah di Hijaz begitu bersemangat menyeru umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah Nabi untuk mengikis segala khurafat dan bid'ah⁴. Gerakan ini menganggap bahwa masa-masa Rasulullah adalah masa terbaik (*khayr al-gurun*) dalam seluruh sejarah Islam. Sementara gerakan Jamaluddin al-Afghani, karena melihat kemunduran dan kelemahan umat Islam akibat keretakan politik, menyeru kan penggalangan persatuan di antara umat Islam. Sedang kelompok yang melihat kemunduran Islam akibat kejumudan dan kebodohan kaum muslim seperti gerakan neo-modernisme Islam Fazlur Rahman menyerukan semboyan dibukanya pintu ijtihad dan meneri-

3. Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 11-12

4. *ibid.* hal. 13.

ma modernisasi yang dikembangkan dunia Barat.

Dengan tertutupnya pintu ijtihad maka kaum ortodoksi yang sempit menguat dan sebagian umat Islam kurang mampu untuk merumuskan prinsip-prinsip yang dapat membawa Islam kepada zaman kemajuan yang bersifat aktif dan kreatif. Juga berkembangnya kecenderungan sufisme yang kurang peduli terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial kaum muslim --sekitar hingga abad ke-13-- seiring dengan meluasnya degenerasi dan dekadensi agidah di kalangan umat Islam selain banyaknya sistem politik di wilayah dunia Islam yang otoriter. Kesultanan menjadi absolut, kehidupan sosial menampilkan wajahnya yang tidak lagi membawa semangat egalitarian sebagaimana diajarkan Islam⁵.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam telah diliputi tabir ketidakpastian yang timbul sebagai akibat dari jauhnya umat Islam itu sendiri dari spirit Islam dan juga berakibat pada kemunduran dan kelemahan baik dalam bidang agama maupun bidang politik. Pemerintahan dan kepemimpinan di negeri Islam cenderung bercorak absolut yang menyebabkan kehidupan rakyat tertindas dan sengsara; rakyat tidak memiliki hak kebebasan berpikir sehingga ijtihad menjadi lenyap. Dan pada gilirannya

5. John Doonohue dan John L. Esposito, *Islam Dan Pembharuan*, Rajawali, Jakarta, 1984. hal. viii

taqlid pun menjadi watak sosial. Prilaku-prilaku keagamaan yang dimotivasi oleh kepentingan politik pun menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam yang berlanjut dengan munculnya fanatisme madzhab, di samping itu terjadinya perpecahan tersebut menimbulkan golongan-golongan. Golongan-golongan itu mengukir dan mengembangkan sejarah Islam sesuai dengan kecenderungan golongan yang bersangkutan dan ini mempertunjukkan bahwa sistem pemerintahan yang berlaku pada masa-masa itu adalah sistem pemerintahan yang bersifat horisontal dan tidak menggunakan Islam sebagai suatu ideologi⁶. Berkembangnya sikap sektarian yang menonjolkan sifat kebangsaan, kesukuan para penguasanya masing-masing dan berusaha membentuk wilayah kekuasaan secara sempit⁷ yang kemudian berlanjut dengan terputusnya tali persaudaraan dalam Islam dan terputus pulalah hubungan antara ulama yang satu dengan yang lain, sehingga perkembangan ilmu pun menjadi menyempit. Atau dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan telah terputus. Dengan demikian maka hilang dan lenyap lah intelektualitas pemikiran sebagian besar umat Islam.

Pada abad ke-18 sejarah umat Islam benar-benar suram. Dunia Islam pada masa itu mengalami pergolakan

6. H. Zainal Ahmad, *Ilmu Politik Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal.16

7. *ibid.* hal.89

yang cukup dahsyat dan bahkan jatuh ke dalam jurang keruntuhan yang amat dalam dimanapun tiada tanda adanya suatu tenaga yang sehat. Di mana-mana terdapat kemacetanan, pembekuan, kerusakan budi dan moral yang teramat parah, perkembangan kebudayaan pun telah mengalami kemunduran dan bahkan telah lenyap ditelan kemewahan yang ada di luar batas dari segolongan kecil yang sama dengan degradasi dari segolongan besar. Sehingga dunia Islam benar-benar telah kehilangan masa jayanya seperti yang terekspresikan pada abad pertama sejarahnya (650-1000)⁸ Apalagi imperialisme Eropa juga terus melanjutkan misi perang salibnya dan --sejak abad ke-18-- orang Eropa (Barat) telah mengklaim memiliki hak untuk melindungi orang-orang Eropa di daerah Timur (Islam) dan juga orang-orang Masehi. Ini sebagai kelanjutan misi perang salib tersebut yang makin hari makin nampak jelas ambisi-ambisi orang Eropa untuk turut campur tangan dalam negeri Islam. Ambisi ini pada awalnya dilakukan oleh raja Perancis Louis XIII, kemudian diikuti oleh negara-negara lain seperti Rusia yang dilakukan oleh Catherine II. ia menuntut dan sekaligus berkeinginan melindungi minoritas masehi ortodoks di daerah Timur (Islam) dan pada tahun 1774 ia mendapat haknya dari khalifah Turki⁹.

8. Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Panitia Penerbit Buku DBI, Jakarta, hal.24

9. Marcel A. Boicard, *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 217.

Misi perang salib yang terus berlanjut dan merupakan keganasan Barat terhadap dunia Islam, yaitu Penjajah Barat atas daerah di negeri-negeri Islam oleh dorongan kapitalisme dan imperialisme Eropa (Barat), kini telah sampai pada merosotnya wibawa Turki yang ditandai dengan jatuhnya al-Jazair ke dalam kekuasaan Perancis dan dijadikannya kota tersebut sebagai wilayah propinsi negara Perancis. Melihat keseluruhan dampak dari pendudukan Perancis terhadap al-Jazair ini digambarkan oleh Muhammad al-Bahy sebagai periode kelanjutan dari perang salib dan perlakuan Raja Perancis pada kaum muslimin di negeri tersebut merupakan pola interaksi yang menghantarkan kepada kesesatan dan menyingkirkan siapa pun yang dianggap sebagai lawan¹⁰

Keganasan-keganasan Barat terhadap dunia Islam berlanjut hingga abad 19, bahkan sesudahnya. Gelombang ekspansi penjajahan Eropa bergerak jauh lagi, pemberontakan di India berhasil dipadamkan oleh Inggris dan diikuti pula dengan lenyapnya peninggalan-peninggalan kekaisaran Moghul di India serta semakin mantapnya keagamaan penjajahan bercokol di daerah yang dikuasai oleh kaum muslim.¹¹ Secara praktis negara-negara Islam meng-

10. Muhammad al-Bahy, 1985, *Pemikiran Islam, Risalah*, Bandung, 1985, hal. 172.

11. Bernard Lewis, *Kebangkitan Islam Di Mata Seorang Sarjana Barat*, Mizan, Bandung, 1981, hal.14.

alami kekalahan oleh negara-negara Barat seperti Inggris, Perancis, Belanda, Portugis dan Itali. Wilayah kedaulatan turki dibagi-bagi oleh Inggris, Perancis dan Rusia. Adapun Inggris membentuk (melancarkan) kolonialisme dan imperialisme di negeri Mesir, Perancis melancarkan ekspansinya ke Tunisia. Rusia memperoleh kemajuan pesat di Asia Tengah¹². Dan bahkan di Timur jauh seperti: Indonesia, Malaysia dan Philipina. Kerajaan Islam di negeri tersebut dibagi-bagi oleh Inggris, Belanda dan Spanyol¹³. Dengan dikuasainya negara-negara Islam oleh Barat, maka masyarakat Islam dihadapkan kepada tantangan kebudayaan Barat dan agama Nasrani serta memancarkan westernisasi modernisasi dan kristenisasi orang-orang Islam.

Menyadari dan merasakan tentang situasi demikian maka Jamaluddin al-Afghani memahami bahwa umat Islam telah jauh dari rasa persatuan dan mengetahui kemunduran dan kelemahan mereka, baik yang diakibatkan oleh fenomena intern umat Islam itu sendiri maupun pengaruh-pengaruh negatif yang banyak disebarkan oleh penjajahan asing. Namun, di samping itu apa capaian-capaian bangsa Eropa, baik berupa kekuasaan, kekayaan dan keberhasilan

12. *ibid*, hal.14.

13. Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1975, hal.148

atau kemajuan bangsa-bangsa Eropa membuat kaum muslim, termasuk Jamaluddin al-Afghani, kagum terhadap keberhasilan dan kemajuan orang-orang Eropa tersebut. Semuanya ini mengundang respon dalam bentuk serangkaian gagasan Pan-Islamisme dan sekaligus menandai lahirnya gagasan Pan-Islamisme tersebut.

R. Rumusan Masalah

↳ Berdasarkan latar belakang di atas maka beberapa persoalan yang menjadi fokus perhatian dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial historis yang mendasari lahirnya gagasan Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani?
2. Bagaimana dasar-dasar pemikiran Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani?
3. Bagaimana pengaruh gerakan Pan-Islamisme al-Afghani di Dunia Islam dan hasil yang dicapainya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi sosio historis umat Islam yang mendasari konsepsi Pan-Islamisme al-Afghani.
2. Memahami dasar-dasar pemikiran Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani.
3. Mengetahui pengaruh dan hasil-hasil yang dapat dicapai dari gerakan Pan-Islamisme al-Afghanidan di Dunia

Islam.

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Terbatasnya bacaan-bacaan yang secara jelas dan tegas membahas dasar-dasar pemikiran Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani. Dasar-dasar pemikiran ini penting diketahui karena hal itu yang menjadi landasan atau ruh dari keseluruhan langkah gerakan Jamaluddin al-Afghani dengan segenap kekuatannya yang begitu mempesona di dunia Islam.
2. Banyaknya kekurangpahaman di kalangan umat Islam terpelajar yang tidak atau kurang memahami kondisi sosial historis dunia Islam yang melatarbelakangi lahirnya Pan-Islamisme.
3. Adanya keperluan dalam masyarakat Islam untuk mengetahui kemampuan kesadaran dan gerakan Pan-Islamisme yang dimotori Jamaluddin al-Afghani dan pengaruh-pengaruhnya di dunia Islam. Keperluan ini penting segera dijawab mengingat sebagian besar munculnya tokoh-tokoh reformis muslim tidak bisa dilepaskan dengan peranan gerakan Pan-Islamisme al-Afghani.

E. Penegasan Judul

Beberapa pengertian term-term yang terdapat dalam judul perlu dijelaskan sebagai berikut untuk memudahkan

pemahaman terhadap tema pembahasan dalam skripsi ini:

- Gerakan . . . : usaha atau kegiatan di lapangan sosial (politik dsb.)¹⁴
- Fan-Islamisme : gagasan yang, karena Islam merupakan kesatuan, menyatakan bahwa umat muslim harus bersatu menghadapi dominasi Barat¹⁵.
- Jamaluddin al-Afghani : pembaharu Islam kelahiran Afghanistan yang juga pakar pidato, dan jurnalistik yang ingin menggerakkan kebangkitan di kalangan umat Islam¹⁶
- Pengaruh : daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang berkekuatan¹⁷
- Dunia Islam : konstelasi di antara negara-negara yang telah mengatasnamakan negara Islam atau negara yang mayoritasnya beragama Islam.

Dari penjelasan di atas maka bahasan dalam pene-

14. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hasta, Bandung, 1976, hal. 317.

15. H.A.R. Gibb, 1993, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1993, hal..

16. Hasan Shadily dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Ikhtiar Baru, Van-Hove, Jakarta, 1984, hal. 1530.

17. Poerwadarminta, *op. cit*, hal. 731.

litian ini berkenaan dengan gerakan yang dilakukan Jamaluddin al-Afghani dan pengaruh yang ditimbulkan di negara-negara Islam atau negara-negara yang mayoritasnya beragama Islam dalam menyerukan kesadaran umat Islam untuk bersatu dalam menghadapi dominasi kekuatan dunia Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian dalam skripsi ini bisa memberikan pemahaman kepada pembaca tentang peranan yang sangat signifikan dari tokoh Jamaluddin al-Afghani di pentas sejarah Dunia Islam pada sekitar abad ke-19.
2. Dapat memberikan gambaran yang relatif utuh pada pembaca tentang kesadaran kolektif dalam masyarakat muslim di berbagai belahan Dunia Islam akan perlunya persatuan dan rekonstruksi mental dalam menghadapi kolonialisasi dan imperialisme Dunia Barat akibat dari semangat Pan-Islamisme yang dikumandangkan Jamaluddin al-Afghani.

G. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. Data

Data-data yang dipakai dalam studi ini secara global meliputi:

- a. Buku-buku sejarah yang berkaitan dengan gerakan

- Jamaluddin al-Afghani.
- b. Interpretasi-interpretasi di kalangan pemikir Islam atau pengamat studi keislaman terhadap pemikiran dan gerakan-gerakan riil yang dilakukan Jamaluddin al-Afghani.
 - c. Pendapat-pendapat para akademisi dalam studi keislaman, baik secara langsung atau tidak langsung, berkaitan dengan gerakan Jamaluddin al-Afghani.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam kajian ini meliputi sumber primer, yang terutama adalah karangan Jamaluddin al-Afghani sendiri *al-Urwatul Mutsqa wa al-Tsaurat al-Takhririyyah al-Kubra* (dikerjakan bersama Muhammad Abduh); dan sumber sekunder yang berkaitan memuat pemikiran dan gerakan al-Afghani, diantaranya adalah *Gerakan Islam Abad XX* karya Murtadha Muthahhari, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamauluddin al-Afghani Sampai KHA. Dahlan* karangan Djarnawi Hadikusumo.

3. Tehnik Penggalian Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian literer dimana penulis

mengeksplorasi informasi-informasi dari berbagai literatur yang berkenaan dengan kehidupan, pemikiran, kiprah dan gerakan Jamaluddin al-Afghani. Kemudian data-data temuan yang dihasilkan dideskripsikan dan selanjutnya dianalisa sesuai dengan tujuan pembahasan.

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data penulisan ini metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan langkah-langkah berikut:

1. Heuristik : yaitu menghimpun data dari sumbernya¹⁸, dalam hal ini adalah buku-buku yang telah disebutkan pada poin 6.2 di atas
2. Kritik : yaitu menilai data yang didapatkan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang otentik dan memperoleh kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan¹⁹
3. Interpretasi: yaitu menetapkan dan memberimakna yang saling berhubungan di antara data-data yang telah didapatkan²⁰

18. Nugroho Notosusanto, *Metode Penelitian Sejarah Dan Pengembangannya*, UI Press, Jakarta, 1986, hal.56.

19. *ibid*, hal.38-39.

20. *ibid*, hal.40.

4. Penyajian : yaitu menyajikan hasil beberapa interpretasi atas data-data yang diperoleh dengan cara menerangkan sesuai dengan data-datanya (informasi deskriptif) dan dengan menerangkan kesimpulan-kesimpulan melalui beberapa analisa (analisa deskriptif)²¹.

Dan untuk pembahasan ini kami menggunakan rancangan pemecahan masalah dengan urutan bahasan berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab pertama ini dijelaskan seluruh rancangan penelitian, baik berkenaan latar belakang masalah, pokok persoalan yang di bahas berikut tujuan dan manfaat yang bisa diambil, serta metode dan tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan.

BAB II : KONDISI SOSIO HISTORIS LAHIRNYA PAN-ISLAMISME

Bab ketika menjelaskan faktor-faktor yang kondusif akan kelahiran konsepsi Pan-Islamisme yang digagas Jamaluddin al-Afghani, baik faktor internal dari kondisi umat Islam di berbagai negeri Islam maupun faktor eksternal masuknya kekuatan politik dan militer Dunia Barat ke wilayah

21. *ibid*, hal.42.

Dunia Islam.

BAB III : Biografi Jamaluddin al-Afghani

Bab kedua memuat berbagai aspek diri kehidupan tokoh pioner Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani, termasuk dalam banyak kiprahnya di beberapa negeri Islam dalam keperluannya untuk menyerukan kesadaran pada seluruh umat Islam akan perlunya persatuan dan menguatkan mobilitas politik di antara negeri Islam dalam menghadapi kolonialisasi dan imperialisisme Dunia Barat.

BAB IV : Pengaruh dan hasil dari gerakan Pan-Islamis Jamauluddin al-Afghani

Bab keempat mengungkapkan peranan dan pengaruh Jamaluddin al-Afghani di kalangan pemikir-pemikir pembaharu Islam di banyak negara berikut hasail-hasil yang telah dicapainya.

BAB V : Kesimpulan dan saran

Bab terakhir ini merangkum poin-poin inti dari hasil penelitian sesuai dengan pokok-pokok persoalan yang dibahas serta saran-saran seperlunya dalam mengkaji tokoh Jamaluddin al-Afghani dan gerakan pemikirannya.